

**Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif SMPLB di Kabupaten Semarang**Ujianita Dhian Nugrohowati,^{1✉} Hermawan Pamot Raharjo²

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article HistoryReceived : December 2021
Accepted : December 2021
Published : July 2023**Keywords***Learning, Adaptive Physical Education***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SMPLB di Kabupaten Semarang. Metode yang digunakan deskriptif kuantitatif dengan populasi 5 SMPLB dan sampel yang digunakan seluruh guru pendidikan jasmani adaptif di Kabupaten Semarang sejumlah 5 guru (*stratified random sampling*). Instrumen tes menggunakan observasi, kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan rumus presentase skor dan tabel kriteria analisis deskriptif presentase dari Mohammad Ali tahun 1993. Hasil penelitian menunjukkan (1) pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SMPLB di Kabupaten Semarang termasuk dalam kategori baik dengan presentase 60%. (2) perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SMPLB di Kabupaten Semarang termasuk dalam kategori baik dengan presentase 60%. (3) proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SMPLB di kabupaten Semarang termasuk dalam kategori sangat baik dengan presentase 80%. (4) evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SMPLB di Kabupaten Semarang termasuk dalam kategori baik dengan presentase 80%. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SMPLB di Kabupaten Semarang telah berjalan dengan baik, karena telah berhasil mempersiapkan dan melaksanakan 3 kesatuan yaitu perencanaan, proses, dan evaluasi dalam pembelajaran.

Abstract

This study aims to determine the process of implementing adaptive physical education learning at SMPLB in Semarang Regency. The method used is descriptive quantitative with a population of 5 SMPLB and the sample used in all adaptive physical education teachers in Semarang Regency is 5 teachers (stratified random sampling). The test instrument uses observation, questionnaires and documentation. The analysis technique used the percentage score formula and the descriptive analysis criteria table percentage from Mohammad Ali in 1993. The results showed (1) the implementation of adaptive physical education learning at SMPLB in Semarang Regency was included in the good category with a percentage of 60%. (2) learning planning for adaptive physical education at SMPLB in Semarang Regency is in the good category with a percentage of 60%. (3) the process of implementing the SMPLB adaptive physical education learning process in Semarang district is included in the very good category with a percentage of 80%. (4) evaluation of adaptive physical education learning at SMPLB in Semarang Regency is included in the good category with a percentage of 80%. The implementation of adaptive physical education learning at SMPLB in Semarang Regency has been going well, because it has succeeded in preparing and implementing 3 units, namely planning, process, and evaluation in learning.

How To Cite:

Nugrohowati, U. D., & Raharjo, H. P. (2023). Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif SMPLB di Kabupaten Semarang. Indonesian Journal for Physical Education and Sport, 4(1), 266-276.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses dimana seseorang dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang sudah ada dalam masyarakat. Pendidikan dapat dilakukan tanpa mengenal batas usia, waktu dan ruang. Pendidikan menjadi tanggungjawab seluruh masyarakat untuk menjadikan sector kemajuan negara. Sehingga setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu yang telah diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga non pemerintah.

Basyarudin Acha & Nova (2018) pendidikan ialah tanggung jawab bersama yang meliputi orang tua, pendidik dan pemerintah atau masyarakat. Sementara itu menurut (Fitron & Mu'arifin, 2020) pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang meliputi orang itu, pendidik dan pemerintah atau masyarakat kemajuan Negara. Pentingnya pendidikan kepada generasi berikutnya, supaya suatu saat nanti proses pendidikan dapat potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai nilai pada masyarakat dan budaya. Upaya ini dilakukan untuk menanamkan nilai dan norma agar dapat diberikan kepada generasi berikutnya, supaya suatu saat nanti proses pendidikan dapat berkembang

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Coates, 2011) mengatakan bahwa pendidikan ini menekankan anak berkebutuhan khusus tentang fisik mereka, mengajari mereka pemahaman yang lebih dalam tentang perwujudan gerakan diri sendiri dan cara menggunakan tubuh mereka di lingkungan tertentu. Pendidikan luar biasa adalah pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran adaptif dibutuhkan kompetensi

pendidik yang kreatif untuk dapat menghasilkan pelayanan dan program khusus (Ai & Sari, 2019).

Pendidikan jasmani menjadi salah satu wadah yang disediakan oleh pemerintah dalam rangka mengembangkan potensi warga negara dibidang jasmani. Menurut (Fitron & Mu'arifin, 2020) pendidikan jasmani adalah bagian integritas dari seluruh pendidikan dan memiliki tujuan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, dan aspek pola hidup sehat yang diberikan kepada segala jenis sekolah.

Pada hakikatnya pendidikan jasmani adalah suatu proses berinteraksi yang bersifat manusiawi, untuk menyiapkan peserta didik dalam peningkatan kualitas hidup atau kegiatan yang dilakukan seumur hidup (Bangun, 2018). Sedangkan (Taufan et al, 2018) mengemukakan fokus penjas pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia, dengan memanfaatkan alat gerak dapat membuat aspek mental dan moral berkembang itulah yang menjadikan unik. Mashuri (2019) menambahkan bahwa berdasarkan ruang lingkup pendidikan jasmani, tentu aktivitas yang bersifat *play*, *game*, dan *sport* akan memberikan kegembiraan dan kenikmatan kepada peserta didik.

Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bisa dilakukan di keluarga, masyarakat, dan sekolah. Setiap Sekolah Luar Biasa (SLB) mempunyai program kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih, dan mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), termasuk didalamnya program pendidikan jasmani bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu pendidikan jasmani adaptif. Dengan adanya pendidikan jasmani adaptif diharapkan ABK dapat menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka juga dapat hidup seperti anak-anak yang normal, dan berprestasi melalui bakat-bakat yang dimilikinya. Dengan prestasi yang dimiliki maka akan membuat seluruh masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Dimas Ragil (2016:2) menyatakan seluruh warga negara berhak memperoleh pendidikan jasmani selama menjadi seorang peserta didik atau siswa. Siswa yang normal dan siswa

kebutuhan khusus sama-sama akan memperoleh pendidikan jasmani. Melalui pendidikan jasmani adaptif pemerintah memfasilitasi siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, dari uraian diatas semua siswa berhak mendapatkan pembelajaran jasmani baik anak normal maupun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Menurut Beltasar Tarigan (2000:1) pendidikan jasmani adaptif adalah salah satu dari bentuk layanan dalam bidang pendidikan, yang berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki orang cacat secara optimal. Sedangkan Choirullita et al (2020) berpendapat bahwa pembelajaran ini dapat dikatakan pembelajaran pendidikan jasmani biasa yang telah dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat dipelajari atau dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan ABK.

Pendidikan jasmani adaptif juga dapat diartikan sebagai pelaksanaan pembelajaran jasmani yang dimodifikasi dan diadaptasikan dengan kebutuhan peserta didik baik metode pendekatan, lingkungan belajar dan peralatan belajar. Dengan adanya pendidikan jasmani adaptif siswa berkebutuhan khusus tetap dapat melatih otot-otot yang dimiliki melalui pola atau aktivitas gerak tertentu. Tujuan pendidikan jasmani adaptif adalah untuk membantu mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang sepadan dengan potensi mereka melalui salah satu aktivitas pendidikan jasmani biasa dan khusus yang sudah dimodifikasi ataupun dirancang dengan hati-hati sesuai kebutuhan.

Proses pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan jasmani membutuhkan manajemen pengejaran, terdiri dari model penerapan pembelajaran yang tepat, metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Menurut (Pelana et al., 2020) memberikan motivasi atau menarik kesimpulan, menjelaskan tujuan pembelajaran, memberi stimulus (masalah, topik, konsep), memberi petunjuk belajar, menimbulkan penampilan siswa, memberi umpan balik, menilai penampilan dan menyimpulkan adalah bagian dari komponen strategi pembelajaran. Pemilihan materi,

program pendidikan jasmani untuk anak cacat menjadi strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang bertujuan agar pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat tercapai dengan maksimal.

Sekolah luar biasa (SLB) menjadi tempat atau layanan untuk anak berkebutuhan khusus mencari dan mendapatkan ilmu sama seperti anak normal pada umumnya. Zulfa (2014) mengungkapkan bahwa sekolah luar biasa merupakan tempat anak berkebutuhan khusus menimba ilmu sesuai dengan kondisinya, sehingga dapat mengembangkan potensi dengan kondisi yang dimiliki. Sama halnya dengan sekolah pada umumnya SLB juga terdiri dari Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Anak tidak normal merupakan anak yang memiliki kontras dengan anak pada umumnya seusianya. Anak-anak dikatakan memiliki kebutuhan khusus yang unik jika mereka memiliki sesuatu yang kurang atau lebih dari dirinya sendiri. Sedangkan menurut (Indra & Marheni, 2020) yaitu anak yang memiliki keterbelakangan mental dan tidak adanya hal-hal tertentu yang dimiliki anak-anak pada umumnya. (Koko Dwi & Anirotul, 2020) mengemukakan bahwa penyandang disabilitas termasuk dalam warga Negara yang sepatutnya mendapatkan perlakuan khusus sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap tindakan diskriminasi dari dan dari berbagai pelanggaran HAM. Penyandang disabilitas merupakan seseorang dengan kualitas unik yang tidak sama dengan seseorang yang normal tanpa terus menerus menunjukkan ketidakmampuan fisik, mental dan emosi. ABK adalah anak yang memiliki kelainan seperti fisik, sosial dan mental sehingga memerlukan penanganan khusus agar nantinya mereka dapat berkreasi sesuai kemampuan mereka. Mereka sebenarnya terlambat secara mental, intelektual atau sosial dalam mencapai tujuan atau kebutuhan dan potensi terbesar mereka, termasuk individu yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, seperti anak-anak terampil

dengan wawasan yang tinggi, termasuk kedalam kategori ABK karena membutuhkan penanganan dari ahli.

Setiap SLB mempunyai program kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih, dan mendidik anak cacat, termasuk di dalamnya program pendidikan jasmai bagi anak cacat (pendidikan jasmani adaptif) (Duladi Lukman & Aniroyul, 2016). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa pasal 2 disebutkan bahwa: "Pendidikan Luar Biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana pribadi meupun anggota masyarakat dan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan".

Sekolah luar biasa adalah sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang tidak dapat disandingkan dengan anak normal. Sekolah luar biasa terdiri beberapa jenis atau macam, yaitu SLB bagian A merupakan SLB khusus untuk penderita tunanetra, SLB bagian B merupakan SLB untuk penderita tunarungu, SLB bagian C merupakan SLB khusus untuk penderita tunagrahita, SLB bagian D yaitu SLB khusus untuk penderita tunadaksa, SLB bagian E merupakan SLB khusus penderita tunalaras, dan SLB bagian G merupakan SLB khusus untuk penderita tunadaksa.

Sebagai manusia ABK memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang ditengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa. Marani (2017) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak mempunyai kemampuan seperti pada organ indra, fisik, mental, gangguan bicara dan bahasa, maupun gangguan belajar. Sedangkan menurut Sukriadi & Arif (2020) anak berkebutuhan khusus sama halnya dengan anak normal yang memerlukan penjagaan, pembinaan, dan pendidikan yang sempurna

sehingga anak berkebutuhan khusus dapat berdiri sendiri tidak bergantung kepada orang lain.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari anak normal pada karakteristik mental, fisik, atau sosial sehingga memerlukan modifikasi pelaksanaan persekolahan atau layanan pendidikan luar biasa supaya dapat berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

1. Anak Tunanetra

Tunanetra merupakan individu yang mempunyai hambatan dalam penglihatan, tunanetra memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Dikatakan normal apabila ketajaman penglihatan 20/20 atau 6/6meter. Kelainan penglihatan kategori *low vision* (kurang lihat) berada pada ketajaman penglihatan 6/20m-6/60m. selanjutnya kelainana kategori berat atau *the blind* memiliki ketajaman penglihatan 6/60m atau kurang (Beltasar Tarigan, 2000:17).

2. Anak Tunarungu

Tunarungu merupakan kondisi ketidak fungsian organ pendengaran atau telinga seorang anak. Ada 2 kategori gangguan pendengaran, yaitu tuli dan sulit mendengar. Komunikasi antara guru dan siswa tunawungu dalam mengenalkan bahasa isyarat merupakan kunci pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mengenalkan bahasa isyarat dasar sampai siswa mengerti, menguasai, dan perlahan dapat menggunakannya saat berkomunikasi (Beltasar Tarigan, 2000:20).

3. Anak Tunawicara

Tunawicarra atau bisu berrati tidak dapat melakukan komunikasi melalui kata-kata seperti, gagap, artikulasi tidak jelas maupun tidak terdengar.

4. Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak-anak yang mengalami kelainan fisik, yang mana memiliki fisi yang tidak berfungsi. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh salah satu struktur anatomi hilang atau satu dari beberapa bagian tubuhnya

tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka orang tersebut dikatakan cacat fisik.

5. Anak Tunagrahita

Cacat mental atau keterbelakangan mental berarti fungsi intelektual pada umumnya berada dibawah rata-rata, disertai dengan penyesuaian diri yang rendah selama periode perkembangan. Menurut Heryati & Ratnengsih (2017) ciri anak tunagrahita adalah menderita obesitas atau kelebihan berat badan, akibat asupan kalori yang berlebihan yang tidak bersamaan dengan penggunaan energi yang berlebihan atau kebiasaan bergerak yang kurang.

6. Anak Tunalaras

Sutjihati (2007:139) mengatakan anak tunalaras sering disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak ini menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat. anak-anak yang mengalami gangguan perilaku berada dibawah rata-rata perilaku sosial pada umumnya.

7. Anak Berbakat

Dalam konteks ini adalah anak-anak yang memiliki kelainan intelektual diatas rata-rata. Salah satu ciri dari anak berbakat adalah memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dari anak pada umumnya, sebagaimana diukur oleh alat ukur kecerdasan (*IQ*) (Sujihati, 2007:160).

8. Anak Kesulitan Belajar

Yudi Hendrayana (2007:37) mengemukakan anak berkesulitan belajar adalah kelainan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar termasuk dalam pengertian dan penggunaan bahasa, bicara atau menulis yang mana ditunjukkan oleh anak dengan tidak baiknya kemampuan untuk mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau mengerjakan soal.

9. Anak Autis

Mayoritas gangguan autisme disebabkan karena abnormalitas di otak. Karakteristik umum dari gangguan ini ditandai dengan adanya gangguan dalam kognisi sosial, kemampuan sosial, dan interaksi sosial.

Tenaga pendidik dipandang sebagai tenaga profesional karena tenaga pendidik melaksanakan suatu profesi atau pekerjaan, tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 8

yaitu “Guru wajib memiliki kualitas akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kualifikasi tersebut menjadi patokan dalam pengadaan tenaga pendidik, karena tenaga pendidik merupakan kunci utama dalam berlangsungnya pendidikan. Tenaga pendidik menjadi titik sentral dalam setiap perubahan yang terjadi pada pendidikan. Dari uraian diatas dapat terlihat jelas bahwa ketersediaan tenaga pendidik menjadi uraian yang paling penting dalam berlangsungnya pendidikan.

Tenaga pendidik yang mampu menguasai informasi atau pengetahuan berkaitan dengan persoalan medis yang berlaku pada siswa berkebutuhan khusus sangat diperlukan dalam mengajar pendidikan jasmani adaptif. Pendidik tersebut juga harus memiliki kesabaran dan ketabahan dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar anak-anak yang mempunyai keterbatasan dan kekurangan baik fisik maupun mental serta memiliki rasa care yang tinggi terhadap peserta didiknya. Selain itu, seorang pendidik pendidikan jasmani juga harus menanamkan pada dirinya sendiri tujuan dan keinginan untuk membantu siswa dalam mengembangkan citra diri positif, mengembangkan hubungan interpersonal yang efektif, memahami dan menghargai kelebihan dan keterbatasan fisiknya, mengoreksi kondisi fisik khusus yang masih mungkin diperbaiki, mengembangkan suatu kesadaran keselamatan, dan menjadikan anak-anaknya bugar secara fisik sesuai dengan kapasitasnya.

Pemilihan materi dan metode pembelajaran pendidikan jasmani harus diperhatikan dan guru juga harus mampu memodifikasi materi pembelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan kondisi murid yang dihadapinya. Strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan pembelajaran, baik dari perencanaan tindakan dan keputusan yang akan dilakukan pada proses pembelajaran, mengimplementasikan kedalam proses pembelajaran dan digunakan pada saat

pelaksanaan evaluasi pada proses pembelajaran tersebut.

Ketersediaan tenaga pendidik menjadi salah satu masalah yang harus segera diselesaikan oleh pemerintah apabila mengingat program wajib belajar yang dilaksanakan oleh pemerintah. Dengan adanya program wajib belajar, otomatis jumlah tenaga pendidik akan meningkat disetiap tahunnya. Khususnya meningkatkan jumlah tenaga pendidik di Sekolah Luar Biasa (SLB). Fakta yang terjadi masih kurangnya tenaga pendidik di Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif mengakibatkan tenaga pendidik yang bukan berasal dari lulusan pendidikan jasmani terpaksa harus mengajarkan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

(Fakih Gunawan, 2014) menyatakan fakta di lapangan menunjukkan bahwa tenaga pengajar (guru) yang mengajar pendidikan jasmani adaptif 94% berlatar belakang bukan dari guru pendidikan jasmani, sehingga mengalami banyak kendala ketika melaksanakan pembelajaran. Perlu ditegaskan bahwa siswa yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan mereka yang tidak cacat dalam hal memperoleh pendidikan. Menjadi guru Pendidikan Kesegaran Jasmani jika ditanya alasan mengapa tidak mau memilih pekerjaan ini secara umum jawaban yang didapat adalah karena kurangnya kesabaran untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.

Menurut Pasal 15 UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah Pendidikan Khusus. Pentingnya gerak dalam perkembangan seorang individu, apabila seorang individu memiliki kemampuan gerak yang baik maka perkembangan fisiknya akan baik pula. Oleh karena itu pendidikan jasmani adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangatlah penting, walaupun demikian program yang di berikan harus sesuai dengan kebutuhan dan hambatan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) itu sendiri agar mendapatkan hasil yang optimal. Apabila program pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak berorientasi kepada kebutuhan dan hambatan Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK), dikhawatirkan perkembangan fisik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak berkembang dengan baik.

Kabupaten Semarang hanya memiliki 2 guru pendidikan jasmani yang berlatar belakang sesuai dengan kompetensi kelulusan. Maka berdasarkan deskripsi diatas perlu dilakukan pengamatan pelaksanaan pembelajaran, sehingga penelitian yang berjudul "Survei Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif SMPLB di Kabupaten Semarang" perlu dilakukan..

METODE

Metode penelitian ini ditinjau dari jenis studinya, peneliti menggunakan jenis dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk meneliti gejala populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrument penelitian sebagai pengumpulan data dan berdifat statistic dan metode atau desain penelitian yang digunakan adalah survei yang artinya penelitian untuk menggambarkan kondisi lapangan yang sebenarnya. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan data yang diambil langsung di lapangan oleh peneliti.

Sampel dan Teknik pengambilan sampel. Menurut Suharsimi Arikuntoro (2010:174) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2015:118) sampel merupakan sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Lebih lanjut teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi yang ada (Sugiyono 2015:3).

Dan populasi untuk penelitian ini menggunakan adalah 5 guru pendidikan jasmani yang mengajar di 5 SMPLB di Kabupaten Semarang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *total sampling*, sehingga sampel yang digunakan sebanyak 5 guru pendidikan jasmani yang mengajar di SMPLB di Kabupaten Semarang.

Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengambilan data yaitu:

1. Observasi dengan melihat bagaimana pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang sebenarnya dengan menilai sesuai instrument yang sudah dibuat, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan mengenai pembelajaran pendidikan jasmani disekolah tersebut.
2. Kuesioner yang berupa angket tertutup dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pertanyaan kuesioner tersebut sudah diujicoba dan setelah valid dapat digunakan dalam penelitian ini. Hasil kuesioner dianalisis melalui editing, skoring dan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SMPLB di Kabupaten Semarang.
3. Dokumentasi sebagai pelengkap dalam penelitian ini dengan pengambilan berupa foto perangkat pembelajaran, sarana dan prasarana yang ada serta kurikulum yang digunakan.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan rumus presentase skor sebagai berikut (Mohammad Ali: 1993):

$$\text{Presentase Skor} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100\%$$

Tabel 1 Kriteria Analisis Deskriptif Presentase

No	Presentase	Kriteria
1	81,25% - 100%	Sangat Baik
2	62,50% - 81,25%	Baik
3	43,75% - 62,50%	Cukup
4	25% - 43,75%	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SMPLB di Kabupaten Semarang. Dalam teknik observasi dipengaruhi oleh metode pembelajaran (*Scientific*). Berikut hasil perhitungan presentase skor.

Tabel dibawah merupakan keterangan yang menunjukkan bahwa hasil dari observasi dengan melihat cara pembelajaran yang

dilakukan 3 responden memperoleh hasil 60% dan 2 responden memperoleh hasil 40%, sehingga pembelajaran pendidikan jasmani adaptif sudah berjalan dengan baik.

Tabel 2 Presentase Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif (Observasi)

No	Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi	Hasil
1	81,25% - 100%	Sangat Baik	0	0%
2	62,50% - 81,25%	Baik	3	60%
3	43,75% - 62,50%	Cukup	2	40%
4	25,00% - 43,75%	Kurang	0	0%
Jumlah			5	100%

Dalam teknik kuesioner pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hasil kuesioner telah dianalisis dan dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Presentase Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif (Angket)

No	Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi	Hasil
1	81,25% - 100%	Sangat Baik	2	40%
2	62,50% - 81,25%	Baik	3	60%
3	43,75% - 62,50%	Cukup	0	0%
4	25,00% - 43,75%	Kurang	0	0%
Jumlah			5	100%

Presentase responden pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk tiap sekolah dijelaskan secara lebih rinci.

Tabel 4 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Untuk Setiap Sekolah

Nama Sekolah	Presentase Hasil	Kriteria
SLB Muhammadiyah Surya Gemilang	87,50%	Sangat Baik
SLB Dharma Bhakti	76,25%	Baik
SLB Bina Putera	82,5%	Sangat Baik
SLB Muhammadiyah Susukan	75,00%	Baik
SLB Erha Pabelan	76,25%	Baik
Rata-rata	79,50%	Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif oleh guru di SMPLB di Kabupaten Semarang menunjukkan kategori baik dengan hasil presentase 79,50%. Sebanyak 2 responden menghasilkan 40% telah melakukan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dengan sangat baik dan 3 responden menghasilkan 60% telah melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik.

Tabel 5 Presentase Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

No	Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi	Hasil
1	81,25% - 100%	Sangat Baik	2	40%
2	62,50% - 81,25%	Baik	3	60%
3	43,75% - 62,50%	Cukup	0	0%
4	25,00% - 43,75%	Kurang	0	0%
Jumlah			5	100%

Presentase responden perencanaan pembelajaran untuk tiap sekolah disajikan secara lebih rinci.

Tabel 6 Perencanaan Pembelajaran pendidikan Jasmani Untuk Setiap Sekolah

Nama Sekolah	Presentase Hasil	Kriteria
SLB Muhammadiyah Surya Gemilang	91,67%	Sangat Baik
SLB Dharma Bhakti	75,00%	Baik
SLB Bina Putera	87,50%	Sangat Baik
SLB Muhammadiyah Susukan	72,92%	Baik
SLB Erha Pabelan	70,83%	Baik
Rata-rata	79,58%	Baik

Diketahui bahwa perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SMPLB di kabupaten Semarang dalam kategori baik dengan rata-rata presentase 79,58%. 2 responden mendapat hasil 40% telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan sangat baik dan 3 reponden mendapat hasil 60% telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik.

Tabel 7 Presentase Proses pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

No	Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi	Hasil
1	81,25% - 100%	Sangat Baik	4	80%
2	62,50% - 81,25%	Baik	1	20%
3	43,75% - 62,50%	Cukup	0	0%
4	25,00% - 43,75%	Kurang	0	0%
Jumlah			5	100%

Rincian presentase proses pelaksanaan pembelajaran untuk tiap sekolah sebagai berikut.

Tabel 8 Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Untuk Setiap Sekolah

Nama Sekolah	Presentase Hasil	Kriteria
SLB Muhammadiyah Surya Gemilang	85,53%	Sangat Baik
SLB Dharma Bhakti	76,32%	Baik
SLB Bina Putera	85,53%	Sangat Baik
SLB Muhammadiyah Susukan	81,58%	Sangat Baik
SLB Erha Pabelan	85,53%	Sangat Baik
Rata-rata	82,89%	Sangat Baik

Tabel diatas menunjukkan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SMPLB di Kabupaten Semarang

mendapat rata-rata 82,89% pada kategori sangat baik. Rincian 4 responden telah melaksanakan proses pembelajaran dengan sangat baik yaitu pada presentase 80% dan 1 responden telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik pada presentase 20%.

Tabel 9 Presentase Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

No	Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi	Hasil
1	81,25% - 100%	Sangat Baik	1	20%
2	62,50% - 81,25%	Baik	4	80%
3	43,75% - 62,50%	Cukup	0	0%
4	25,00% - 43,75%	Kurang	0	0%
Jumlah			5	100%

Rincian presentase evaluasi pembelajaran untuk tiap sekolah sebagai berikut.

Tabel 10 Evaluasi Pembelajaran Jasmani Adaptif Untuk Setiap Sekolah

Nama Sekolah	Presentase Hasil	Kriteria
SLB Muhammadiyah Surya Gemilang	86,11%	Sangat Baik
SLB Dharma Bhakti	77,78%	Baik
SLB Bina Putera	69,44%	Baik
SLB Muhammadiyah Susukan	63,89%	Baik
SLB Erha Pabelan	63,89%	Baik
Rata-rata	72,22%	Baik

Tabel diatas dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SMPLB di Kabupaten Semarang menghasilkan rata-rata 72,22% pada kategori baik. Rincian 1 reponden menghasilkan 20% berada pada kategori sangat baik dan 4 responden menghasilkan 80% berada pada kategori baik.

PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan jawaban angket yang telah diisi oleh guru pendidikan jasmani adaptif di SMPLB di Kabupaten Semarang menunjukkan presentase sebesar 60% yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Guru telah mampu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Pendidik pendidikan jasmani di SMPLB di Kabupaten Semarang sebelum melaksanakan proses pembelajaran menyusun program pengajaran dengan berpedoman terhadap kurikulum mata pelajaran pendidikan jasmani adaptif yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Sebelum mengajar guru juga

mempersiapkan RPP, materi dan media atau sarana prasarana yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang sudah disesuaikan dengan kondisi siswa. Guru selalu mempersiapkan sarana dan prasarana sebelum pembelajaran dimulai atau satu hari sebelum pembelajaran. Seperti halnya penjelasan menurut (Adityantoro & Hartono, M Wahyudi, 2021) bahwa perencanaan pembelajaran guru membuat perangkat pembelajaran, mendiskripsikan tujuan pembelajaran sesuai karakter siswa, memilih materi pembelajaran dan modifikasi sesuai kebutuhan siswa.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran SMPLB di Kabupaten Semarang mendapatkan hasil analisis dengan presentase 80% termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SMPLB di Kabupaten Semarang sebagian besar telah berjalan dengan sangat baik. Pada proses pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa indikator, yaitu penugasan materi, metode mengajar, penggunaan sarana prasarana, dan kreativitas mengajar yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Guru harus menguasai materi, metode mengajar, mampu menggunakan sarana prasarana, dan memiliki kreatifitas dalam mengajar. Materi pendidikan jasmani adaptif yang akan diberikan sesuai dengan ketentuan yang ada dan materi pembelajaran yang diberikan sudah sesuai dengan keadaan masing-masing siswa. Dalam pembelajaran guru memakai metode yang disesuaikan pada keterbatasan siswa, yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan penugasan. Dalam hal pembelajaran guru harus dapat menguasai materi yang akan diajarkan dengan melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif dan kreatif agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kreativitas juga dibutuhkan seorang pengajar dalam hal penggunaan sarana prasarana, karena sarpras menjadi penunjang kelancaran proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah terkadang harus dimodifikasi sesuai dengan kondisi masing-masing siswa, ataupun guru harus membuat

sendiri jika sarana prasarana tidak tersedia di sekolah, agar pembelajaran pendidikan jasmani adaptif tetap berjalan dengan baik. Pada proses pelaksanaan pembelajaran khususnya kepada siswa ABK guru harus memiliki alternatif materi yang akan diajarkan, karena apa yang sudah direncanakan untuk pembelajaran tidak selalu berjalan dengan semestinya. Terkadang guru harus menuruti kemauan siswa dalam memilih materi apa yang akan dilakukan, supaya pembelajaran tetap dapat berjalan. Selain itu untuk membuat siswa lebih bersemangat dan senang dalam mengikuti pembelajaran guru memberikan penghargaan kepada siswa.

Evaluasi Pembelajaran

Penelitian yang telah dilakukan membuktikan evaluasi pembelajaran yang dipakai pada pembelajaran menghasilkan presentase sebesar 80% dengan kategori baik. Sejauh ini guru pendidikan jasmani sering melakukan evaluasi diakhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kelemahan gerak peserta didik. Pendidik menilai siswa memakai standar nilai minimal yang telah disesuaikan dengan kemampuan siswa dan juga sebagian besar guru tidak. Selain melakukan penilaian dengan melihat kemampuan siswa, guru juga menilai kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan memberikan posttest di akhir pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Di Dalam evaluasi pembelajaran terdapat indikator dalam penelitian ini, yaitu aspek penilaian dan prosedur penilaian. Beberapa aspek penilaian yang ada seperti aspek jasmani (fisik), psikomotor, kognitif, dan afektif. Namun sebagian besar guru hanya menilai siswa dalam aspek psikomotor saja. Menurut (Irfan Dwi Yulianto, 2021) dari aspek psikomotor, kognitif dan afektif tetap dapat dilakukan dengan menilai hasil video/tugas siswa, sopan santun siswa dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SMPLB di

Kabupaten Semarang telah berjalan dengan baik. Adapun ketiga indikator perencanaan pembelajaran telah berjalan dengan baik, proses pelaksanaan pembelajaran berjalan sangat baik dan evaluasi pembelajaran telah berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Acha, B., & Nova, A. (2020). Survei Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tuna Grahita Di Slb Kota Langsa. *Jurnal Olahraga Rekreasi Samudra*, 3(2), 16-26.
- Adityantoro, P. W., & Hartono, M Wahyudi, A. (2021). Physical Education Learning Management Sports And Health School Extraordinary C Karesidenan Banyumas. *Journal of Physical* 10(1), 89–95.
- Ali, Mohammad. (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung:Angkasa.
- Ali, E., & Sari, D. N. (2019). Developing Learning Media of Adaptive Sport Course in SLB Negeri 2 Padang. *Journal of Education Research and Evaluation*, 2(3), 133
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT.Rineka Cipta.
- Arvian, K. D., & Qorih, A. (2020). Survei Minat dan Motivasi Siswa Tunagrahita Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDLB Negeri Kots Tegal Tahun 2019. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 1(2), 323-329.
- Bangun, M. W. A. (2018). Pemanfaatan Hasil Modifikasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Slb-Ypac Cabang Medan. *Journal Physical Education, Health and Recreation*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.24114/pjkr.v2i2.9553>
- Coates, J. (2011). Physically fit or physically literate? How children with special educational needs understand physical education. *European Physical Education Review*, 17(2), 167–181.
- Fitron, M. Mu'arifin.(2020). Survei Tingkat Persepsi Siswa Terhadap Konsep Pendidikan Jasmani Di Sekolah Menengah Atas. *Journal Sport Science and Health*, 2 (5), 264–271.
- Gunawan, F. (2014). Survei Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Sekolah Dasar Luar Biasa Se-Kabupaten Gunungkidul. *Active-Journal of Physical Education, Sport, Health adan Recreation*, 3(2). <https://doi.org/10.15294/active.v3i2.2943>
- Heryati, E., & Ratnengsih, E. (2017). *Adaptive Physical Education Model for Increasing Physical Fitness of Children With Intellectual Disability*. 118, 202–207. <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.34>
- Irfan Dwi Yulianto, A. W. (2021). Indonesian Journal for Survei Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(1), 373–379
- Lukman, D., & Qori'ah, A. (2016). Survei Pelaksanaan Proses Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri 2 Di Kabupaten Pemalang Tahun 2014. *E-Jurnal Physical Education, Sport(Health and Recreation)*, 60–66. <https://doi.org/10.15294/active.v5i2.10736>
- Marani, A. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105.<https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Mashuri, H. (2019). Analisis Tingkat Kenikmatan Beraktifitas Fisik Peserta Didik Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan. *Jp.Jok (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan)*, 3(1), 55–70. <https://doi.org/10.33503/jp.jok.v3i1.602>
- Peraturan Pemerintah. Nomor 72. Tahun 1991. Pasal 2. Tentang Pendidikan Luar Biasa.
- Pelana, R., Oktafiranda, N. D., & Antoni, R. (2020). Pemahaman Pelaksanaan Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa Ditujukan Untuk Team Pengajar. *Jurnal Perduli*, 01(01), 32–37.
- Ragil, D.S. (2016). *Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Penjas Adaptif) Di Sekolah Dasar Inklusi Se-Kecamatan Sentolo Education for Students With Special Needs (Adaptive Physical*. 1–10.
- Rahayu, Ega Trisna. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Cet, Kesatu. Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukriadi, S., & Arif, M. (2020). Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di SLB C Provinsi Dki Jakarta Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 4(1). <https://doi.org/10.21009/jsce.04101>
- Tarigan, Beltasar. (2000). *Penjas Adaptif*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Taufan, J., Ardisal, A., Damri, D., & Arise, A. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan

Jasmani Adaptif bagi Anak dengan Hambatan Fisik dan Motorik. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2).
<https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.496>
Zulfa, E. (2014). Pengembangan Kapasitas Sekolah

Luar Biasa Untuk Meningkatkan Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Di SDLBN Kedungkandang Malang). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(3), 388–393.